

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era digital 4.0 saat ini, kondisi dalam perekonomian Indonesia, ini tidak dapat dipungkiri telah menciptakan suatu persaingan yang ketat. Dunia perekonomian Indonesia belakangan ini mengalami banyak rintangan, baik disebabkan oleh kondisi perdagangan global ataupun kondisi internal di Indonesia. Diketahui bahwa contributor terbesar dalam pertumbuhan ekonomi adalah industry konsumsi yang berpegaruh besar terhadap agregat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dimana pertumbuhan konsumsi selalu sejalan dengan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ini sejalan dengan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pengeluaran rumah tangga sebesar 56,13% dari total produk domestic bruto (PDB) pada tahun 2018 dikeluarkan pada sektor konsumsi. Pada sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan salah satu cabang dari industri manufaktur dimana terdapat beberapa sub sektor diantaranya sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, peralatan rumah tangga dan sub sektor kosmetik.

Menurut Kasmir (2011:196), “Setiap perusahaan dalam mengembangkan usahanya dituntut untuk selalu menjaga kinerja keuangan dengan efisien dan optimal sehingga tetap dapat mempertahankan eksistensinya. Dengan memperoleh keuntungan yang maksimal, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, peningkatan mutu dan melakukan investasi baru, oleh karena itu perusahaan dituntut mencapai target yang ditetapkan bukan asal untung”.

Laba menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan perusahaan. Jika perusahaan memperoleh laba, maka hal tersebut menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Menurut Arif (2015) menyatakan bahwa profitabilitas menjadi suatu penilai atas kemampuan perusahaan dalam rangka memenuhi kewajiban bagi

para *stakeholder* atau pemegang kepentingan perusahaan. Menurut Horne dan Wachowiz (2005:235) bahwa, “ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia, daya untuk menghasilkan laba dari modal yang telah diinvestasikan”. ROA mengukur bagaimana kinerja perusahaan dalam menggunakan aktiva secara efektif dan efisien untuk menghasilkan laba yang optimal.

Pada sektor konsumsi terdapat 5 sub-sektor yaitu sub sektor konsumsi makanan dan minuman, sub sektor konsumsi kosmetik, sub sektor konsumsi farmasi, sub sektor konsumsi rokok, dan sub sektor konsumsi peralatan rumah tangga. Pada sub sektor konsumsi peralatan rumah tangga hanya terdiri dari dua perusahaan sehingga jumlah data tidak mencukupi untuk dilakukan penelitian. Maka yang berikut ini adalah data empat sub sektor yang dapat dilakukan penelitian. Terdapat perbandingan rata-rata profitabilitas (ROA) pada subsector konsumsi pada tahun 2013 – 2018.

Tabel 1. 1
Rata – Rata Profitabilitas (Return On Asset) perusahaan Sub-sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018

Sub Sektor	Return On Asset (%)						Keterangan
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	
Makanan dan Minuman	13.17%	10.19%	9.12%	11.26%	10.40%	7.18%	Rata -rata
		-22.63%	-10.50%	23.46%	-7.64%	-30.96%	Perkembangan
Farmasi	11.20%	10.83%	12.08%	10.62%	8.06%	7.46%	Rata -rata
		-3.30%	11.54%	-12.09%	-24.11%	-7.51%	Perkembangan
Rokok	27.15%	7.84%	8.52%	8.25%	10.22%	10.46%	Rata -rata
		-71.12%	8.67%	-3.17%	23.88%	2.35%	Perkembangan
Kosmetik	16.15%	12.89%	15.35%	11.42%	10.30%	10.91%	Rata -rata
		-20.19%	19.08%	-25.60%	-9.81%	5.92%	Perkembangan

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

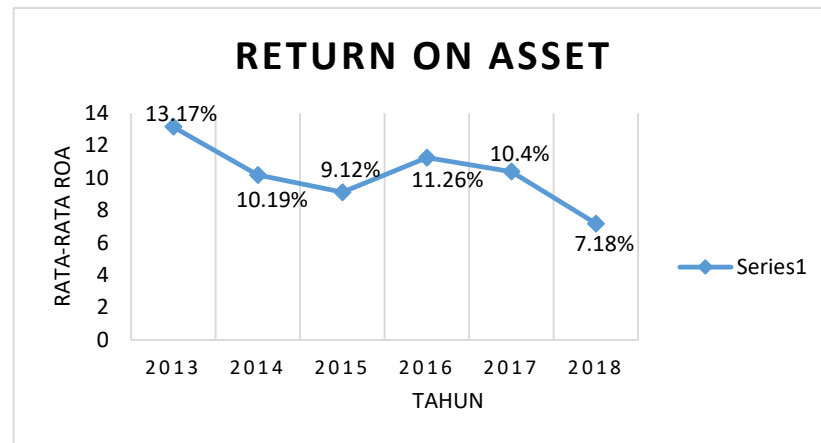
Pada tabel 1.1 terlihat bahwa sub sektor yang ada di sektor barang konsumsi pada periode 2013-2018, rata-rata *Return On Asset* yang mengalami penurunan drastis adalah sub sektor makanan dan minuman yang memiliki 12

perusahaan terdaftar dan memiliki angka rata-rata terendah di tahun 2018 sebesar 7.18% dengan penurunan sebesar -30.96% dimana angka penurunannya lebih besar daripada sub sektor lainnya. Diketahui dalam sub sektor farmasi terdapat 7 perusahaan dengan angka rata-rata sebesar 7.46% dan angka perkembangan yang mengalami penurunan sebesar -7.51% , pada sub sektor rokok terdapat 4 perusahaan dengan angka rata-rata sebesar 10.46% dan angka perkembangan sebesar 2.35%, dan sub sektor kosmetik terdapat 4 perusahaan dengan angka rata-rata sebesar 10.91% dan angka perkembangan sebesar 5.92%.

Ini menjadi dasar mengapa penulis ingin berfokus untuk meneliti sub sektor makanan – minuman , ini menjadi menarik karena kontribusinya yang cukup besar terhadap nilai PDB di Indonesia dan juga kebutuhan pokok yang tinggi masyarakat terdapat di sub sektor ini yang menjadikan sub sektor ini sangat diminati oleh investor, akan tetapi terdapat perusahaan yang terancam pailit contohnya perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) yang mengalami kebangkrutan dikarenakan terjadi penurunan laba yang cukup drastis dampak dari ke-empat anak perusahaannya diputuskan pailit (wartaekonomi.co.id) kondisi tersebut dapat mengancam perusahaan produsen makanan ringan TARO ini untuk bangkrut.

Adapun rata-rata profitabilitas (ROA) perusahaan sub sektor makanan dan minuman adalah sebagai berikut :

Gambar 1. 1
Rata – Rata Profitabilitas (Return On Asset) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2013 -2018



Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah Kembali)

Gambar 1.1 yang disajikan menampilkan rata-rata ROA pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2013 - 2018 menunjukkan angka yang fluktuatif dan cenderung menurun. Dimana di tahun 2013 sub sektro makanan dan minuman memiliki persentase *Return On Asset* sebesar 13.17% dan ditahun 2018 persentase yang dimiliki menurun sebesar 7.18% Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas di sebagian perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami profitabilitas yang kurang baik.

Menurut Kasmir (2008:89) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu margin laba bersih, perputaran total aktiva, penjualan dan modal kerja. Sedangkan menurut Syamsuddin (2009:65) tiga faktor yang mempengaruhi profitabilitas yang diproksikan dengan ROE adalah *total assets turnover*, *net profit margin*, dan *leverage*.

Profitabilitas diduga pertama dipengaruhi oleh modal kerja atau efisiensi modal kerja. Menurut Munawir (2010:114), menyatakan bahwa “Modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran–pengeluaran atau operasi sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan disamping memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak akan mengalami kesulitan keuangan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan”.

Menurut Tunggal (2005:165) bahwa untuk menguji efisiensi dari pemanfaatan modal kerja, perputaran modal kerja ditetapkan berdasarkan perbandingan yang terdapat antar jumlah penjualan dengan jumlah modal kerja, rasio perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) menunjukkan jumlah penjualan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah modal kerja. Sedangkan menurut Kasmir (2010:211), “Semakin cepat perputaran modal kerja, maka akan semakin cepat menghasilkan penjualan, yang berarti akan semakin meningkatkan profitabilitas”.

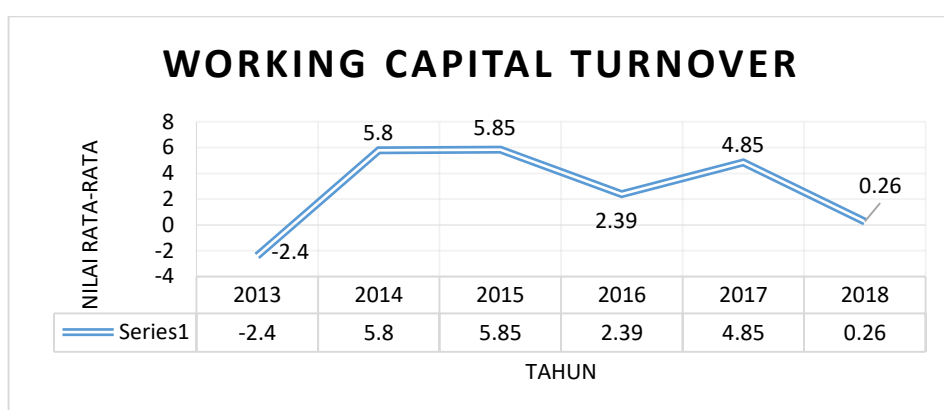
Menurut Brigham & Houston (2006) bahwa “Perputaran modal kerja diatas dua kali termasuk dalam modal kerja yang cepat”. Maka dari itu, modal kerja yang berputar dengan cepat dapat dikatakan sebagai modal kerja yang efisien. Dengan demikian, jika perusahaan dapat memutar modal kerjanya lebih besar sama dengan dua kali, maka termasuk dalam modal kerja yang efisien. Namun jika perputaran modal kerja kurang dari dua kali, maka termasuk dalam pengelolaan modal kerja yang tidak efisien.

Pengelolaan modal kerja yang efisien akan membawa dampak pada tingkat profitabilitas perusahaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuswadi (2005:75) bahwa, “Besarnya laba bersih perusahaan dipengaruhi oleh perputaran dana yang ditanam. Makin cepat dana itu berputar, semakin efisien penggunaan dananya sehingga semakin besar laba perusahaan atas dana yang ditanam, dengan laba yang besar artinya kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat dengan penggunaan modal kerja yang efisien.”

Menurut Riyanto (2008) bahwa , “Efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin meningkat”.

Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dilihat dari perputaran modal kerja yang dimulai dari aset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputarannya atau makin cepat perputarannya sehingga perusahaan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitas perusahaan semakin tinggi Husnan (1998).

Adapun rata-rata modal kerja (*Working Capital Turnover*) perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :



Gambar 1. 2
Perkembangan Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013 -2018

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) pada perusahaan-perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman periode 2013-2018 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Dimana pada tahun 2018 nilai *working capital turnover* sebesar 0.26 kali ini artinya bahwa perusahaan dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp 26 dari setiap Rp 1 modal kerja yang digunakan. Modal hutang lancar yang terus meningkat, kondisi ini menyebabkan penurunan efisiensi pengelolaan modal kerja dimana risiko dalam penggunaan hutang lancar yang meningkat, kondisi ini menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 4.85 kali. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Husnan (1998) bahwa perputaran modal kerja dapat

mempengaruhi profitabilitas dimana makin pendek periode perputarannya makin efisien modal kerja perusahaan yang berakibat profitabilitas meningkat.

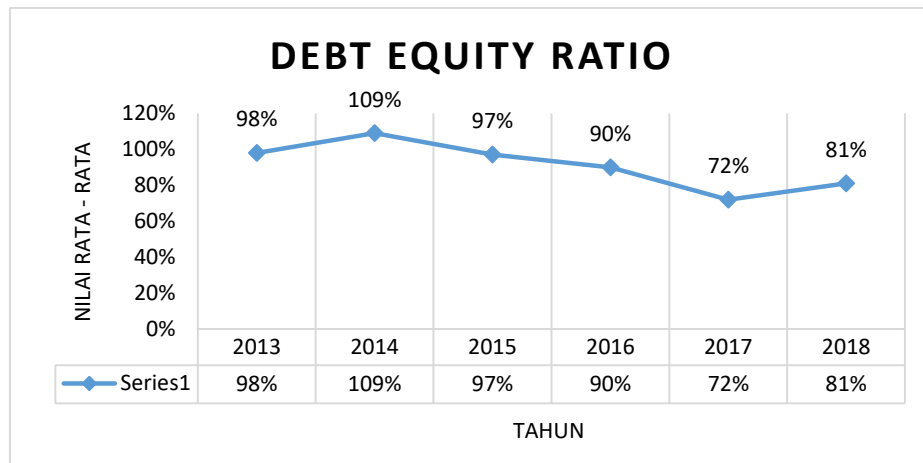
Faktor kedua yang diduga mempengaruhi nilai profitabilitas adalah *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antar utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal menurut Harahap (2013).

Menurut Kasmir (2013:151), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam untuk membiayai perusahaan.

Secara teori, leverage dapat mempengaruhi profitabilitas baik secara positif maupun negatif. Menurut (Brigham & Houston, 2009) menyatakan bahwa “Utang mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan”.

Sedangkan menurut Husnan (2010:572) mengatakan bahwa, “Perusahaan yang menggunakan hutang lebih banyak juga akan memperoleh peningkatan profitabilitas yang lebih besar. Penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh penggunaan hutang tersebut diharapkan memberikan profitabilitas yang lebih besar dari bunga hutang tersebut”. Maka dari itu pengaruh dari *Leverage* terhadap profitabilitas dapat berpengaruh baik ataupun buruk bagi perusahaan.

Adapun rata-rata *Debt Equity Ratio* (DER) perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :



Gambar 1. 3

Perkembangan *Debt Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013 -2018

Dapat dilihat dari gambar 1.3 nilai *Debt Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai fluktuasi meningkat. Pada tahun 2017 nilai rata-rata DER sebesar 72% dan naik pada tahun 2018 sebesar 81% . Artinya rata-rata perusahaan di tahun 2018 dibiayai oleh hutang sebesar Rp 81 untuk setiap Rp 100 modal ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Fenomena ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Harahap (2010) bahwa, nilai *Debt Equity Ratio* yang tinggi dapat berpengaruh pada perolehan *Return On Asset* menjadi rendah.

Ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Rehman (2013), Aini (2013), dan Kurniawati, dkk (2015), variabel DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE yang berarti peningkatan pada DER akan berakibat penurunan pada ROE. Menurut Purnamasari (2017), bahwa variabel leverage berpengaruh secara negative signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut (Fitri, 2008) hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya rasio *Leverage* yang tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* ataupun *Return on Equity*.

Pada penelitian sebelumnya, menurut Dani (2003) bahwa, secara parsial faktor likuiditas dan modal kerja berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas. Sejalan dengan hasil penelitian dari, Syam (2013) tentang Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas (*Leverage*) terhadap Profitabilitas pada industri barang yang terdaftar di BEI menunjukkan

bahwa : (1) secara parsial *Working Capital Turnover* (WCT) memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI), (2) secara parsial *current Ratio* (CR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROI, karena tingkat signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari standar yang digunakan yakni 0,5% dari 5% .(3) secara parsial *debt equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *return on investment* (ROI), Karena tingkat signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari standar yakni 4.8% dari 5%.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan dan terdapatnya perbedaan (*Research Gap*) pada hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh efisiensi modal kerja (WCT) dan Leverage terhadap profitabilitas maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan Leverage terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Sub sektor makanan dan minuman berkontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia. Industry makanan dan minuman ini juga menjadi salah satu cabang perusahaan manufaktur yang sedang diprioritaskan oleh pemerintah. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya yang penting juga untuk perusahaan. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Menurut (Irawati, 2006) mengatakan bahwa rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode akuntansi yang telah ditentukan. Berdasarkan data dari www.idx.co.id yang telah diolah kembali nilai profitabilitas (ROA) periode

2013 sampai 2018 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun, dimana pada tahun 2013 sebesar 13,17% turun menjadi 7,18% .

Menurut Kasmir (2008:89) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu margin laba bersih, perputaran total aktiva, penjualan dan modal kerja. Dalam penelitian ini akan dibahas dua faktor yaitu Efisiensi Modal Kerja dan *Leverage*. Sedangkan menurut Syamsuddin (2009:65) tiga faktor yang mempengaruhi profitabilitas yang diproksikan dengan ROE adalah *total assets turnover*, *net profit margin*, dan *leverage*.

Faktor yang pertama diduga mempengaruhi tingkat profitabilitas adalah efisiensi modal kerja. Dalam menjamin kelangsungan hidup perusahaan, kebutuhan akan modal merupakan kebutuhan yang penting bagi perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Modal dibutuhkan bagi perusahaan untuk melakukan inovasi juga perkembangan produk dan untuk melakukan ekspansi ke pasar yang lebih luas. Oleh karena itu manajemen perusahaan dituntut untuk selalu dapat meningkatkan efisiensi kerjanya sehingga tujuan perusahaan yang telah ditentukan diharapkan dapat menghasilkan laba yang optimal.

Menurut Munawir (2010:114), menyatakan bahwa “ Modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran–pengeluaran atau operasi sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan disamping memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak akan mengalami kesulitan keuangan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Menurut Kasmir (2016) *Working Capital Turnover (WCT)* atau perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu untuk mengukur rasio ini, perlu membandingkan antara penjualan dengan modal kerja yang merupakan jumlah dari aktiva lancar.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi profitabilitas adalah *Leverage*. Menurut Harahap (2013), *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan anatar utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Bila perusahaan berada di kondisi tidak dapat memenuhi kebutuhan perusahaan dengan hanya menggunakan modal dari dalam perusahaan, maka perusahaan memerlukan dana dari luar perusahaan yaitu utang (*Leverage*).

Teori yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yaitu menurut (Brigham & Houston, 2009) menyatakan bahwa “Utang mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan”.

Dari identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan berfokus pada pengaruh efisiensi modal kerja dan *leverage* terhadap profitabilitas pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai dengan 2018.

1.3 Rumusan Masalah

Dari yang dipaparkan pada latar belakang diatas oleh penulis, oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan Leverage terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013 – 2018. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran Efisiensi Modal Kerja pada sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2018?
2. Bagaimana gambaran Leverage pada sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2018?
3. Bagaimana gambaran Profitabilitas pada sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2018?

4. Bagaimana pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan Leverage terhadap Profitabilitas pada sub sector makanan – minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2013 – 2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran mengenai Efisiensi Modal Kerja pada sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2018.
2. Memberikan gambaran mengenai Leverage pada sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2018.
3. Memberikan gambaran mengenai Profitabilitas pada sub sector konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2018.
4. Mengetahui pengaruh dari Efisiensi Modal Kerja dan Leverage terhadap Profitabilitas pada sub sector makanan – minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2013 – 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat secara teoritis dan praktis, manfaat penelitian sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam ilmu manajemen keuangan yang berkaitan dengan Efisiensi Modal Kerja, *Leverage*, dan Profitabilitas sehingga dapat digunakan oleh akademisi di bidang manajemen keuangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam menilai perusahaan dengan melihat

efektivitas modal kerja, *leverage* dan profitabilitas perusahaan, sehingga keputusan untuk menginvestasikan dananya kedalam perusahaan menjadi tepat dan sebagai evaluasi dalam menilai kinerja emitennya.

b. Bagi Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan calon investor untuk memberikan pandangan dalam menilai perusahaan dengan melihat efektivitas modal kerja, *leverage* dan profitabilitas perusahaan, sehingga keputusan untuk menginvestasikan dananya kedalam perusahaan menjadi tepat.

c. Bagi Pihak Perusahaan/ Manajemen

Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perencanaan kegiatan operasional perusahaan di masa mendatang untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Efisiensi Modal Kerja, *Leverage*, dan Profitabilitas untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.